

**POLA ASUH IBU DALAM MEMBENTUK *SELF EFFICACY*  
PADA ANAK USIA REMAJA PASCA PERCERAIAN DI DESA  
BANYUMUDAL KECAMATAN MOGA KABUPATEN  
PEMALANG**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI**

**Oleh:  
IFAN CHANDRA  
1717101060**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

**POLA ASUH IBU DALAM MEMBENTUK *SELF EFFICACY* PADA  
ANAK USIA REMAJA PASCA PERCERAIAN DI DESA BANYUMUDAL  
KECAMATAN MOGA KABUPATEN PEMALANG**

IFAN CHANDRA

1717101060

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh ibu dalam membentuk *self efficacy* pada anak usia remaja pasca perceraian di Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang. Pola asuh ibu pasca perceraian terjadi ketika anak korban perceraian tinggal dan hidup bersama ibu tunggal sehingga ibu memiliki peran ganda sebagai kepala keluarga dan juga sebagai pengatur rumah tangga. Pola asuh ibu ini berperan dalam membentuk *self efficacy* pada anak baik dari segi ibadah, kemandirian, kedisiplinan, maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan.

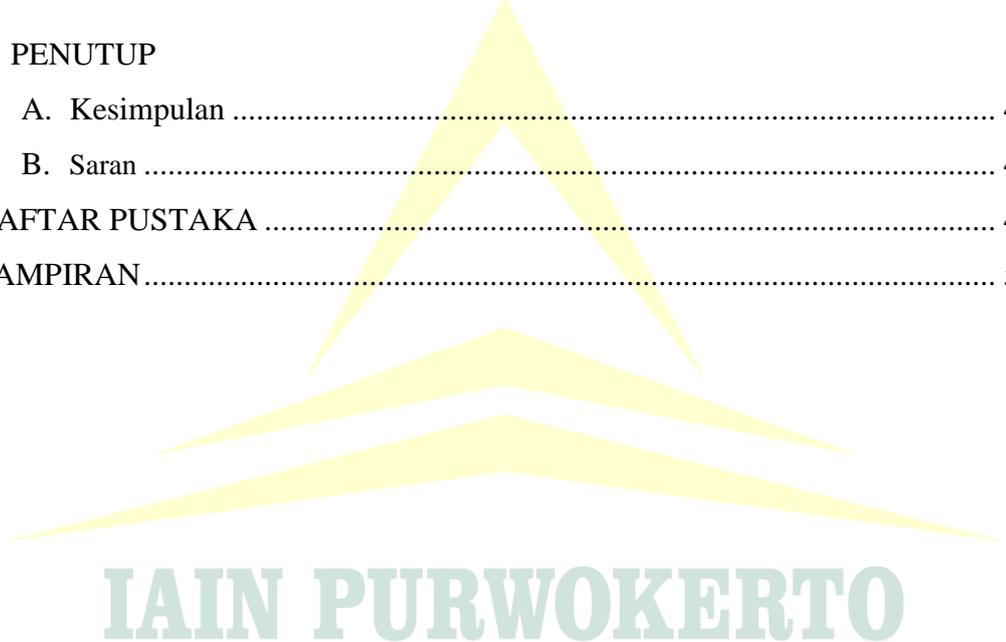
Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Peneliti bertindak sebagai observer partisipan dan pengumpul data. Sumber data primer diperoleh dari 3 subjek yaitu 3 orang ibu cerai hidup yang mengasuh anak di Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang. Sedangkan sumber data sekunder dihasilkan dari buku dan jurnal tentang pola asuh anak, perceraian dan *self efficacy*. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ibu berperan dalam membentuk *self efficacy* pada anak pasca perceraian. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan yang bertanggung jawab dapat membentuk *self efficacy* positif pada anak. Anak memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi baik dalam kemandirian, kedisiplinan dan interaksi dengan Sang Pencipta maupun dengan lingkungan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SKEMA.....	xiii
BAB	
1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Kajian Pustaka.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	16
2. KAJIAN TEORI	
A. Pola Asuh .....	18
B. <i>Self Efficacy</i> .....	20
C. Anak .....	21
D. Perceraian .....	22
3. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Pendekatan Penelitian .....	24
B. Sumber Data .....	24
C. Subyek dan Obyek Penelitian .....	25

D. Teknik Pengumpulan Data .....	27
E. Teknik Analisis Data .....	28
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kasus Cerai Subjek .....	30
B. Hasil Penelitian Subjek .....	29
C. Pola Asuh Ibu <i>Single Parent</i> Pasca Perceraian .....	39
D. Pola Asuh Ibu dalam Membentuk <i>self Efficacy</i> Anak Usia Remaja Pasca Perceraian .....	42
5. PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	46
B. Saran .....	46
DAFTAR PUSTAKA .....	47
LAMPIRAN .....	52



**IAIN PURWOKERTO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil di masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam menentukan karakter diri manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak didalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak.<sup>1</sup>

Komponen yang sangat penting dalam keluarga yaitu orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga dimana semua perilaku, perkembangan sikap, mental, dan fisik anak dibawah kendali orang tua. Anak-anak dikenalkan pada ajaran agama dan masyarakat dimulai dari keluarga. Orang tua membina, memberi perhatian kepada anak dalam perilaku serta aktivitas yang dilakukan oleh anak.<sup>2</sup> Namun, hal itu akan berbeda ketika seorang anak berada didalam keluarga yang tidak utuh karena perceraian. Perceraian sangat besar pengaruhnya pada perkembangan jiwa dan pendidikan anak. Contohnya antara lain dapat menyebabkan anak bersikap pendiam, rendah diri, nakal yang berlebihan, prestasi belajar rendah, dan merasa kehilangan. Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh cara asuhnya.

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anak yang biasanya mengikuti pola asuh orang tua sebelumnya. Pola asuh merupakan interaksi anak dengan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan lain-lain serta kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh orang tua berbagai macam bentuknya dan setiap

---

<sup>1</sup> Darosy Endah Hyoscyamina. 2011. Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 10 No 2 hlm 3

<sup>2</sup> Ani Siti Anisa. Pola Asuh Orag Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak, *Jurnal Penddikan*. Vol. 05, No. 01,70-84, ISSN: 1907-932X (Garut: Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universi

kepribadian anak serta kedewasaannya akan dipengaruhi oleh cara pola asuh orang tuanya. Orang tua dalam perlakuannya kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moral dimasa dewasanya. Watak, sifat, dan karakter anak inilah yang nantinya akan terbentuk dan tercermin dan dimiliki oleh anak.

Pola asuh seorang ibu dimanifestasikan dalam 6 hal, yaitu perhatian perhatian atau dukungan, pemberian makanan yang baik, rangsangan psikososial terhadap anak dan dukungan untuk perkembangan anak, persiapan masa depan, dan perawatan kesehatan terhadap anak. Pola asuh ibu merupakan salah satu kunci sukses perkembangan anak. Pola asuh ibu bisa dibentuk melalui komunikasi yang efektif antara ibu dan anak, yang bertujuan untuk meningkatkan intelektual, emosi, moral, percaya diri, dan spiritual anak.

3

*Self efficacy* dapat diartikan sebagai evaluasi diri seseorang terhadap kemampuan untuk menampilkan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi rintangan. *Self efficacy* juga diartikan bagaimana individu merasa mampu untuk melakukan sesuatu. *Self efficacy* mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuan untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar mencapai keberhasilan yang diberikan. Bandura mengungkapkan *self efficacy* adalah penilaian keyakinan diri tentang seberapa baik individu dapat melakukan tindakan yang diperlukan yang berhubungan dengan situasi yang prospektif. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri seseorang memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

*Self efficacy* adalah persepsi diri sendiri tentang seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu yang berhubungan dengan keyakinan tentang diri seseorang memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan dan memuaskan untuk mencapai hasil tertentu. Dimensi *self efficacy* menurut Bandura diantaranya tingkat kesulitan tugas, luas bidang perilaku, dan kemantapan keyakinan. Komponen-komponen yang

---

<sup>3</sup> Farid Azhari. 2011. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perkembangan Anak. Skripsi : UMP.

mempengaruhi *self efficacy* efikasi ekspektasi adalah keyakinan diri sendiri bahwa ia akan berhasil melakukan tindakan. Ekspektasi hasil adalah perkiraan diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil.<sup>4</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* antara lain pengalaman keberhasilan yang didapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya. Keberhasilan yang diraih karena perjuangannya sendiri akan berpengaruh pada peningkatan efikasi dirinya dan jika perjuangannya dipengaruhi oleh faktor diluar dari dirinya tidak akan berpengaruh kepada efikasi pada dirinya. Faktor selanjutnya pengalaman orang lain yaitu pengalaman keberhasilan orang lain yang mirip dengan keberhasilannya akan meningkatkan efikasi dirinya dalam mengerjakan tugas yang sama. Namun, jika pengalaman orang lain tidak mirip dengan keberhasilan yang dia capai tidak akan mempengaruhi efikasi pada dirinya.<sup>5</sup>

Anak korban perceraian dari orang tua tidak lepas dari suatu permasalahan. Anak korban perceraian membutuhkan dukungan dari lingkungan, seperti keluarga, teman, dan orang-orang terdekatnya mampu meningkatkan *self efficacy* pada anak tersebut. Seorang anak membutuhkan dukungan dari orang lain untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah. Dukungan yang paling diharapkan oleh seorang anak adalah dukungan dari keluarganya seperti orang tua dan saudara. Anak korban perceraian yang memiliki hubungan kurang baik dengan keluarganya menyebabkan anak tidak bisa menyelesaikan dan memecahkan masalahnya dengan baik sehingga menyebabkan anak menjadi tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>6</sup>

Perceraian bukan lagi hal biasa, akibatnya keluarga yang dimiliki anak menjadi dua yaitu keluarga ayah dan keluarga ibu. Peran ayah tetap menjadi

---

<sup>4</sup> Baron, R.A. dan Byrne, D. 2005. Psikologi Sosial Edisi ke 100. Jakarta: Erlangga.

<sup>5</sup> Vivik Shofiah, Raudatussalamah. Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting Dalam Pendidikan Karakter Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan* UIN Sultan Syarif Kasim Riau. vol. 17. No. 2. 2014. hlm 215.

<sup>6</sup> Herawati, Kristina Dwi. 2018. *Dinamika Self efficacy pada Anak Keluarga Broken Home*. Thesis : Unika Soegijapranata Semarang.

pemimpin rumah tangga ayah, dan peran ibu setelah bercerai memiliki peran ganda yaitu sebagai pemimpin dan pengatur rumah tangga. Sehingga dari pola asuh kepemimpinan ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak hingga dewasa.<sup>7</sup>

Anak korban perceraian dalam hal ini usia remaja 10-19 tahun yang ada dikalangan masyarakat umum biasanya mengalami gejala pertumbuhan emosional yang tidak sehat karena lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pendidikan terabaikan, bahkan pergaulan bebas. Hal tersebut terjadi karena pola asuh orang tua yang merawatnya. Anak korban perceraian tinggal bersama salah satu orang tuanya sehingga orang tua tersebut menjadi orang tua tunggal yang memiliki peran ganda. Dengan peran ganda tersebut banyak orang tua tunggal yang kurang optimal dalam mengasuh anaknya. Namun, pada penelitian ini pola asuh ibu yang akan diteliti adalah pola asuh ibu yang berhasil menjadi orang tua tunggal dan membentuk *self seficacy* anak pasca perceraian menjadi baik dan positif.<sup>8</sup>

Munirotul Azizah melakukan penelitian yang berjudul Peran Ibu dalam Mengasuh Anak Pasca Perceraian di Kecamatan Sengat Kabupaten Blitar. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa pola asuh ibu setelah perceraian memiliki perubahan yang besar yaitu sebagai ibu tunggal. Tanggung jawab seorang ibu menjadi ganda, yaitu sebagai ayah dan seorang ibu, sehingga peran menjadi lebih besar.<sup>9</sup>

Idayati dalam penelitian yang berjudul Peran Keluarga dalam Mendidik Anak Korban Perceraian (Study Kasus di Desa Sendang Kecamatan Ngrayun), menjelaskan peran keluarga dalam memberikan pendidikan sebagai

---

<sup>7</sup> Azizah, Munirotul. 2019. *Peran Ibu dalam Mengasuh Anak Pasca Perceraian di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar*. Skripsi : UIN Sunan Ampel

<sup>8</sup> Ramadhani, Putri Erika. 2019. Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 2 No. 1

<sup>9</sup> Azizah, Munirotul. 2019. *Peran Ibu dalam Mengasuh Anak Pasca Perceraian di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar*. Skripsi : UIN Sunan Ampel

solusi untuk menyembuhkan anaknya yaitu yang lebih dominan mendukung hobi anak agar fokus anak yang semula negatif menjadi positif.<sup>10</sup>

Munirah dalam penelitian yang berjudul Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam, menjelaskan bahwa peran ibu dapat membentuk karakter baik, memaksimalkan perkembangan otak anak, serta berkomunikasi secara sehat dengan anak.<sup>11</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa pola asuh ibu sangat berpengaruh terhadap anak terutama pada usia remaja. Begitupun pola asuh orang tua tunggal (ibu) sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak baik dibidang akademik maupun pada semua tahap kehidupan yang dilalui anak pasca perceraian. Remaja korban perceraian dapat berkembang ke arah positif atau negatif bergantung pada pola asuh orang tua dan keluarganya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari data perceraian di Kantor Urusan Agama dan Balai Desa Banyumudal, anak korban perceraian di Desa Banyumudal 90% ikut bersama ibu daripada ayah, yaitu dari 149 kasus perceraian pada tahun 2017-2020, 124 anak diasuh oleh ibu. Perceraian di Desa Banyumudal kebanyakan terjadi saat usia anak masih dibawah umur. Adapun putusan pengadilan terhadap hak asuh anak di Pengadilan Agama Pematang, yang berhak mengasuh adalah ibu. Mengenai pembiayaan dalam kehidupan anak adalah tanggung jawab ayah. Namun, dalam prakteknya banyak ayah tidak bertanggung jawab terhadap anak karena keadaan ekonomi maupun faktor lain.

Persoalan hak asuh anak di Desa Banyumudal ada yang masuk dalam ranah hukum, namun ada sebagian keluarga yang bercerai namun tidak mempermasalahakan ke meja hijau. Hal ini dikarenakan masyarakat masih awam dalam masalah hukum. Jadi pengasuhan anak terjadi sebagian besar atas persetujuan kedua belah pihak tanpa mempertimbangkan keadaan psikis anak.

---

<sup>10</sup> Idayati. 2019. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Desa Sendang Kecamatan Ngrayun).Skripsi : IAIN Ponorogo

<sup>11</sup> Munirah. 2014. Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 1 No. 2

Pengasuhan ibu saja (orang tua tidak lengkap) dapat menimbulkan gejala pertumbuhan yang tidak sempurna terhadap anak. Anak terlibat dalam lingkungan yang tidak sehat, pendidikan terabaikan, bahkan pergaulan bebas. Penelitian ini penulis akan membahas pola asuh ibu dalam membentuk *self efficacy* pada anak pasca perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Apabila pola asuh orang tua baik, maka menjadi salah satu factor pendukung pembentukan *self efficacy* yang positif pada anak. Anak menjadi lebih percaya diri, mandiri dalam menyelesaikan masalah. Maka dari itu, pola asuh orang tua menjadi salah satu factor penting dalam pembentukan *self efficacy* pada anak.

Ibu yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu Subjek 1, Subjek 2, dan Subjek 3, dimana Subjek 1 (31 tahun) bekerja sebagai sales officer di salah satu dealer motor merawat 2 orang anak, Subjek 2 (53 tahun) bekerja sebagai karyawan toko makanan dan merawat 3 orang anak, sedangkan Subjek 3 (36 tahun) sebagai pedagang sepatu dan tas yang merawat 2 orang anak. Ketiga ibu tersebut mengalami cerai hidup karena faktor ekonomi dan perselingkuhan. Ibu tersebut menjadi memiliki peran ganda sebagai kepala keluarga dan pengatur rumah tangga. Ibu bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarga. Disela-sela pekerjaannya ibu tersebut tetap memperhatikan kebutuhan anaknya akan pendidikan, perhatian dan hak anak pada umumnya. Anak-anak mereka tetap meliki tumbang kembang yang baik, sekolah dan mengaji dengan rajin, mandiri, memiliki kepercayaan diri, dan bermain seperti layaknya anak pada keluarga utuh pada umumnya.

Hasil dari penelitian Syarifatisnaini, yang meneliti tentang efikasi diri pada remaja korban perceraian orang tua mendapatkan hasil bahwa perceraian orang tua memiliki dua dampak bagi anak yaitu dampak positif dan negatif. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan seperti bunuh diri, kabur dari rumah, nakal, sering bolos sekolah atau menurunnya performa disekolah, terjerumus narkoba, miras bahkan seks bebas. Dampak positifnya adalah anak selalu berfikir positif akan perceraian. Korban dari perceraian orang tua tidak

mungkin lepas dari suatu permasalahan, anak korban perceraian sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan, seperti keluarga, teman dan orang-orang yang ada disekitarnya karena dengan dukungan dari orang-orang terdekatnya mampu meningkatkan *self efficacy* pada anak tersebut. Seorang anak membutuhkan dukungan dari orang lain, untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah anak membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.<sup>12</sup>

Dalam memecahkan masalah anak menjadi yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dengan adanya dukungan dari keluarganya dapat meningkatkan *self efficacy* dirinya. Berbeda dengan anak keluarga broken home yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarganya, hal ini menyebabkan anak tidak bisa menyelesaikan dan memecahkan masalahnya dengan baik sehingga ini menyebabkan anak menjadi tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Bandura berpendapat bahwa anak yang memiliki dukungan sosial yang tinggi akan akan menumbuhkan *self efficacy* yang tinggi juga. Anak yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki sikap optimis yang tinggi, suasana hati yang positif dan menganggap kegagalan bukan sebuah hal yang sangat berarti namun hal itu akan membangkitkan semangat pada anak tersebut untuk melakukan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Sedangkan anak yang dukungan sosialnya rendah maka *self efficacy* juga rendah. Anak yang memiliki *self efficacy* yang rendah memiliki sikap yang pesimis, suasana hati yang negatif dan menganggap kegagalan merupakan hal yang sangat berat bagi hidupnya.

Alwisol dalam penelitiannya menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan persepsi diri sendiri mengenai seberapa mampu dirinya dapat melakukan sesuatu dalam situasi tertentu, *self efficacy* berhubungan dengan keyakinan yang yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* dapat diubah, diperoleh, ditingkatkan

---

<sup>12</sup> Syarifatisnaini. 2014. Efikasi Diri pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. Psikologi Perkembangan, 1, 8-13.

atau diturunkan, ada beberapa faktor yang memengaruhi seperti persuasi sosial (*social persuasion*), pengalaman menguasai prestasi (*performance accomplishment*) dan pembangkitan emosi (*emotional physiological states*). Persuasi sosial adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat nyata apa yang dipersuasikan. Pengalaman menguasai prestasi adalah prestasi apa saja yang telah dicapai sebelumnya. Anak-anak yang menunjukkan antusiasme dan kepercayaan diri merupakan anak yang memiliki efikasi diri yang tinggi. Anak korban perceraian dengan efikasi diri yang baik cenderung menyingkapi perceraian dengan positif, memiliki prinsip yang kuat, bekerja keras, anak lebih mandiri dan anak memiliki pengalaman akan sebuah konflik serta cara memecahkan konflik tersebut.<sup>13</sup>

Penelitian Herawati menjelaskan tingkat *self efficacy* pada anak keluarga broken home di pengaruh oleh persuasi sosial, keluarga, teman sebaya, kognitif, afeksi dan motivasi. Hubungan social yang baik dengan keluarga dan lingkungan seperti teman sebaya dapat memengaruhi *self efficacy* seseorang, begitu juga dengan dukungan keluarga dapat memengaruhi *self efficacy* seseorang. Serta dengan keyakinan diri atas kemampuan yang dimiliki, seseorang yakin dan mampu dapat menyelesaikan dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Anak yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mempunyai kognitif dan afeksi yang baik, kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk merancang tindakan yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas atau situasi tertentu. Semakin kuat *self efficacy* individu, semakin bagus pula dalam menganalisis suatu tugas atau masalah yang dihadapi.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas, *self efficacy* merupakan hal yang penting dalam kehidupan, terlebih lagi pada anak usia remaja korban perceraian orang tua. Peneliti tertarik dengan mengadakan penelitian untuk mengetahui pola asuh ibu dalam membentuk *self efficacy* pada anak pasca perceraian. Kondisi ibu pasca

---

<sup>13</sup> Alwisol. 2014. Psikologi Kepribadian . Malang: UMM Press.

<sup>14</sup> Herawati, Kristina Dwi. 2018. *Dinamika Self efficacy pada Anak Keluarga Broken Home*. Thesis : Unika Soegijapranata Semarang.

perceraian, ibu menjadi memiliki peran ganda yaitu sebagai kepala keluarga dan sebagai pengatur rumah tangga. Sebagai kepala keluarga ibu berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan sebagai pengatur rumah tangga ibu bertanggung jawab mengasuh anak. Pola asuh ibu sangat berpengaruh dalam membentuk *self efficacy* pada anak pasca perceraian. Ibu yang berperan sebagai kepala keluarga sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga lupa akan tugasnya dalam mengasuh anak dan berpengaruh terhadap *self efficacy* anak. Harapannya dalam penelitian ini dapat mengetahui pola asuh ibu dalam membentuk *self efficacy* pada anak pasca perceraian. Ibu dapat menjalankan peran gandanya dengan baik sehingga selain dapat mengatur rumah tangga juga dapat membentuk *self efficacy* anak dengan baik.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Pola Asuh**

Pola asuh secara bahasa terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, system, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap). Sedangkan kata asuh diartikan menjaga, merawat, mendidik agar seorang anak dapat berdiri dengan sendirinya. Menurut Petranto, pola asuh orang tua yaitu pola perilaku yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu yang diterapkan pada anak. Keluarga berbeda-beda dalam menerapkan pola asuhnya tergantung dari pandangan setiap orang tua. Menurut Guansa, pola asuh merupakan cara orang tua bertindak dan melakukan usaha untuk mendidik karakter anak.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini pola asuh yang dimaksud adalah cara orang tua membentuk karakter, sikap, dan perilaku pada anak yang berbeda dari keluarga lainya yang masih utuh dimana pola asuh pada umumnya lebih diberikan oleh seorang ayah yang menjadi imam dalam keluarga dan berpengaruh besar serta bertanggung jawab besar terhadap keberhasilan

---

<sup>15</sup> Rabiatul Adawiyah. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak, Study Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. ULM Banjarmasin. Vol:7, No. 1,2017. hal 3.

seorang anak. Pola asuh dalam penelitian ini diberikan oleh ibu yang telah bercerai dan memiliki dua orang anak yang ikut bersama ibu .

## 2. *Self efficacy*

*Self-efficacy* merupakan keyakinan, penilaian yang ada dan dilakukan terhadap kemampuan dalam melakukan suatu tugas untuk mendapatkan hasil secara maksimal dan sesuai yang ditentukan. Menurut Wilson, Kickul dan Marlino, *self-efficacy* adalah salah satu pengaruh kognitif sosial yang mengarah pada aspirasi karir anak-anak, *self-efficacy* akademik memiliki efek yang kuat dalam memprediksi lingkup pilihan karir, kepentingan pekerjaan serta keuletan pada efektivitas pribadi dan bidang yang sulit.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini *self-efficacy* diterapkan dalam keluarga untuk meningkatkan kepercayaan anaknya pada prestasi dan bakat yang diminatinya serta membentuk peran anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan cara orang tua mendidik anaknya tetap dalam suasana yang utuh sehingga anak tidak kurang kepercayaan dalam meningkatkan prestasi dan perilakunya.

## 3. Anak

Menurut Poerwardarminta, anak adalah seseorang yang dilahirkan dalam suatu perkawinan antara seorang pria dengan seorang perempuan. Kelangsungan hidup dan kebahagiaan anak merupakan hak yang terjamin. Anak mempunyai arti penting bagi setiap orang tua. Kesehatan, keselamatan, kesejahteraan lahir dan batinnya seorang anak, pakaian, serta pendidikan adalah kewajiban bagi orang tua yang harus diberikan.<sup>17</sup> Anak bagi orang tua mempunyai arti yang cukup banyak dan arti yang penting antara lain, sebagai rahmat Allah, sebagai amanah Allah, sebagai penguji iman, sebagai media beramal, sebagai bekal di akhirat, sebagai unsur

---

<sup>16</sup> Chomzana Kinta Marini, Siti Hamidah. Pengaruh *Self-Efficacy*, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga. *jurnal pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm. 197.

<sup>17</sup> Poerwardarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 1-2

kebahagiaan, sebagai tempat bergantung dihari tua, sebagai penyambung cita-cita. Anak merupakan makhluk yang harus di didik. Orang tua yang melahirkan, membesarkan dan mendidiknya mempunyai tujuan agar anak nantinya menjadi penerus keturunan dan mencerminkan keberhasilan orang tua sesuai dengan tumbuh badannya dan berkembang jiwanya.<sup>18</sup>

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang remaja (10-19 tahun) yang tinggal hanya dengan satu orang tua saja, tinggal bersama ibunya saja. Pada umumnya seorang anak tinggal didalam keluarga yang utuh harmonis penuh dengan perhatian. Namun, dalam penelitian ini seorang anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya dan dia mampu menjadi anak yang diharapkan orang tuanya ia tidak terpegaruh dengan adanya perpisahan orang tua dan ia tinggal hanya dengan satu orang tua saja.

#### **4. Korban perceraian**

Perceraian yaitu putusnya suatu hubungan dalam rumah tangga antara suami dan istri yang diakibatkan karena terdapat ketidak cocokan antara keduanya dan diakhiri dengan putusan hukum. Keadaan setelah perceraian akan mengalami peralihan yang besar, anak akan kehilangan salah satu orang tuanya dan akibatnya seorang anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku. Kasih sayang dan dukungan sangat dibutuhkan oleh seorang anak untuk membantu mengatasi rasa kehilangan pasti dialami oleh seorang anak yang kehilangan orang tuanya. kehidupan anak akan dikuasai oleh emosi akibat mengalami hubungan yang tidak akur atau rukun yang menimbulkan kecemburuan, kemarahan, kepedihan, kebingungan dan rasa tidak aman. Banyak dari mereka yang mengharapakan serta berkhayal orang tua mereka dapat kembali bersatu atau rujuk. Akan tetapi, pada kenyataanya anak yang menjadi korban perceraian memiliki sikap dan tingkah laku yang kurang percaya diri dan kurangnya konsentrasi dalam menerima pendidikan disekolah dan akan

---

<sup>18</sup> M.Yusuf,MY. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak,*Jurnal Al-Bayan*. Vol : 20, NO. 29,(Jakarta:2014).Hlm 35-36.

muncul sikap bandel, nakal, pesimis, penakut. Oleh karena itu, keluarga sangat penting dalam membentuk kematangan emosi pada anak.

Hubungan yang baik dalam keluarga dapat memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak sehingga anak dapat menjalankan tugas perkembangan masa remajanya dengan baik. Hubungan keluarga yang utuh diasumsikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kematangan emosi anak dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dalam bergaul dengan orang lain di luar rumah.<sup>19</sup>

Korban perceraian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ia seorang anak yang belum tahu beban, keadaan keluarga, dan tentunya ia masih membutuhkan sosok orang tua yang utuh, masih membutuhkan ayah, ibu yang berada di sampingnya untuk memperhatikan, menyayangi dan merawat serta menjaga dia seperti halnya anak-anak lain yang berada didalam keluarga yang utuh.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik kepada pola asuh para ibu dalam membentuk *self efficacy* pada anak pasca perceraian. Kondisi ibu pasca perceraian, ibu menjadi memiliki peran ganda yaitu sebagai kepala keluarga dan sebagai pengatur rumah tangga. Sebagai kepala keluarga ibu berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan sebagai pengatur rumah tangga ibu bertanggung jawab mengasuh anak.

Pola asuh ibu sangat berpengaruh dalam membentuk *self efficacy* pada anak pasca perceraian. Ibu yang berperan sebagai kepala keluarga sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga lupa akan tugasnya dalam mengasuh anak dan berpengaruh terhadap *self efficacy* anak. Harapannya dalam penelitian ini dapat mengetahui pola asuh ibu dalam membentuk *self efficacy* pada anak pasca perceraian. Ibu dapat menjalankan peran gandanya dengan baik sehingga selain dapat

---

<sup>19</sup> Widi Tri Estuti. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP N 02 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi. (Semarang: Universitas Negeri Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling. 2013). Hlm 6

mengatur rumah tangga juga dapat membentuk *self efficacy* anak dengan baik.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola asuh ibu pada anak usia remaja pasca perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana *self efficacy* pada anak usia remaja perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pola asuh ibu pada anak usia remaja pasca perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.
2. Mengetahui *self efficacy* pada anak usia remaja perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Teoritis

Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan Bidang Konseling yang terkait dengan *self efficacy* dan masalah perceraian dan pola asuh ibu pada anak pasca perceraian.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Anak Korban Perceraian

Sebagai panutan bagi anak yang menjadi korban perceraian sehingga anak tidak memiliki sikap individualis dan membangkitkan atau membentuk sikap percaya diri.

##### b. Bagi Orang tua

Sebagai edukasi bagi orang tua khususnya ibu sebagai pengasuh anak

##### c. Bagi Masyarakat

Sebagai wawasan bagi masyarakat agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan pada masalah rumah tangga.

##### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahan referensi melakukan penelitian berikutnya.

## F. Kajian Pustaka

Jurnal yang berjudul ” Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak” oleh Hendra Cipta Tahun 2014 dijelaskan bahwa orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak karena lingkungan pertama yang akan dilalui anak adalah lingkungan keluarga, sehingga harmonisnya hubungan orang tua (bapak dan ibu) serta orang tua dan anak akan ikut mempengaruhi mental dan pembentukan karakter anak sejak dini. Baik dan harmonisnya hubungan bapak dan ibu dalam keluarga tentu akan membuat mental dan karakter anak tumbuh berkembang dengan baik karena anak tidak menyaksikan pertengkaran orang tuanya dan komunikasi orang tua dengan anak tidak dipengaruhi emosi kemarahan setelah adanya pertengkaran bapak dan ibu. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga *broken home* biasanya akan mengalami gangguan psikologis dan secara terus-menerus akan membentuk karakter negatif dan akhirnya memunculkan kenakalan di masa remaja. Kenakalan remaja ini ada yang berkaitan dengan kriminal dan ada yang tidak berkaitan dengan perbuatan kriminal, misalnya membolos di jam sekolah, kasar dan tidak sopan kepada orang tua dan lainnya.<sup>20</sup>

Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan ialah orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian tersebut adalah focus penelitian pada jurnal tersebut adalah terhadap anak korban perceraian, sedangkan penelitian saya fokus kepada pola asuh dan peran ibu pasca perceraian.

Wasil Sarbini dan Kusuma Wardhani (Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ) Tahun 2014 menjelaskan dalam jurnal yang berjudul “Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercera” bahwa rumah tangga merupakan ‘kantong

---

<sup>20</sup> Hendra ipta.Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak *Jurnal Al-Bayan*,Vol. 20, No. 29, (Bandung ,2014),Diakses Tanggal 12 Mei 2019.Jam 20:38WIB. hlm. 33.

rahim' keluarga, yakni tempat proses tumbuh-kembang anak dalam menghadapi masa depan. Tak bisa dinafikkan pula, anak akan mengalami proses tumbuh-kembangnya secara baik dan normal karena faktor kedua orang tua.

Pentingnya peran orang tua dalam menjaga keharmonisan keluarga demi menjaga stabilitas psikologi anak. Apabila orang tua sudah tidak harmonis lagi, bahkan melakukan perceraian, anak akan mengalami labilitas dalam perilaku dan hidupnya, secara psikologi. Sebab, anak merupakan sosok duplikasi dari orangtuanya. Maka wajar apabila anak sering marah-marah (temperamental), kurang percaya diri, bahkan rendah diri terhadap lingkungannya disebabkan karena perilaku orang tuanya yang sering bertengkar hingga menyebabkan perceraian. Seperti pepatah, apel jatuh tidak jauh dari pohonnya, dengan begitu perceraian yang dilakukan oleh orang-tua akan berdampak terhadap psikologi anak.

Intinya, sepasang suami-isteri atau ayah-ibu merupakan insan yang memiliki peranan besar dan utama dalam membina sebuah keluarga khususnya bagi anak. Peran orang tua, keluarga, lingkungan sangat mempengaruhi kondisi psikologi anak yang mana jika semua peran itu berfungsi dan berjalan dengan baik baik saja tanpa ada masalah maka perasn anak dalam konteks kondisi secara tingkah laku maupun kejiwaanya pasti akan berjalan dan berfungsi juga dengan baik baik saja namun demikian sebaliknya, Jika semua peran yang ada tidak berjalan dengan baik dan tidak semestinya maka semua pun akan mengikutinya.<sup>21</sup>

Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan ialah tumbuh kembang anak dan watak anak akan sama sama tumbuh karena peran orang tua yang mengajarkanya dimana jika orang tua berperan baik maka anak akan mengikutinya juga dengan baik. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan ialah anak yang menjadi korban perceraian diatas menjadi kurang baik dalam hal perilaku akademik maupun dalam hal kejiwaanya.

---

<sup>21</sup> Wasil Sarbini, *Kondisi Psikologis Anak Dari Keluarga Yang Bercerai*, (Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2014). Diakses Tanggal 10 mei 2019.Jam 19.07WIB. Hlm.2

Hasnatul Jannah menjelaskan dalam jurnal yang berjudul “Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak di Kecamatan Ampek Angkek” bahwa bentuk pola asuh orang tua terhadap penanaman perilaku moral pada anak usia di Jorong Sitapung dapat disimpulkan bahwa bentuk pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia dini adalah bentuk pola asuh permisif dan bentuk pola asuh demokrasi.

Anak yang menunjukkan perilaku moral yang kurang baik juga pada umumnya berasal dari keluarga yang orang tuanya menerapkan bentuk pola asuh permisif, karena dalam pola asuh ini orang tua bersifat longgar dan kurang tegas. Diharapkan kepada orang tua agar lebih memahami bentuk pola asuh yang diterapkannya serta menyesuaikan aturan yang diterapkan dengan usia anak. Mengingat masih kurangnya pengetahuan orang tua tentang bentuk pola asuh yang diterapkannya dalam menanamkan perilaku moral serta pemahamannya tentang bentuk pola asuh yang tepat untuk anak.<sup>22</sup> Terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan dimana didalam jurnal ini disebutkan bahwa orang tua merupakan bentuk cerminan orang tua dan pola asuh yang diterapkan akan mampu mengubah akademik anak dengan baik dan pola asuh yang berhasil dalam mendidik anak.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam penulisan proposal agar lebih runtut maka dilakukan sistematika sebagai berikut:

**BAB I** : menjelaskan masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran permasalahan yang dibahas dan berfungsi untuk tumpuan dalam melakukan penelitian lapangan yang dibahas dalam bagian ini meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah,

---

<sup>22</sup>Husnatul Janah. Bentuk Pola asuh orang tua dalam menanamkan moral pada anak usia dini. *jurnal Pesona Paud*, Vol.1.NO.1(Padang:PG PAUD FIP Universitas Negeri Padang). Diakses Tanggal 13 Mei 2019 Jam 15:37 WIB. Hlm.7-8

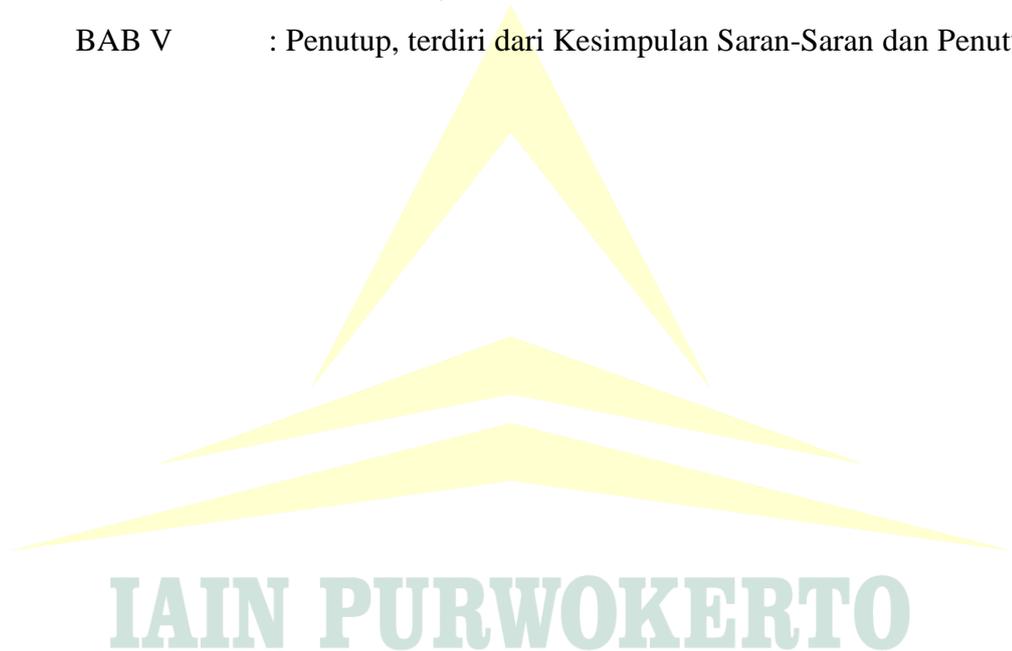
Tujuan dan Manfaat, Kajian Pustaka, Sistematika Penulisan..

BAB II : Kajian Teori, terdiri dari: Pola Asuh, *self efficacy*, dan anak korban perceraian..

BAB III : Metodologi Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data.

BAB IV : Penyajian Data dan Analisis Data, terdiri dari : Gambaran Umum Lokasi, Gambaran Umum Subjek, Penyajian Data, Analisis Data, Pembahasan.

BAB V : Penutup, terdiri dari Kesimpulan Saran-Saran dan Penutup



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pola asuh ibu pada anak usia remaja pasca perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang yaitu pola asuh demokratis dimana ibu memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengembangkan kontrol yang ada didalam dirinya dan akan membentuk karakter bertanggung jawab.
2. *Self efficacy* pada anak usia remaja perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang dibentuk oleh pola asuh ibu yang meliputi beberapa aspek yaitu motivasi, religious, ajaran aplikatif, lingkungan dan perilaku. Semakin baik ajaran dan pengamalan aspek-aspek tersebut, maka *self efficacy* pada anak semakin baik.

#### **B. Saran**

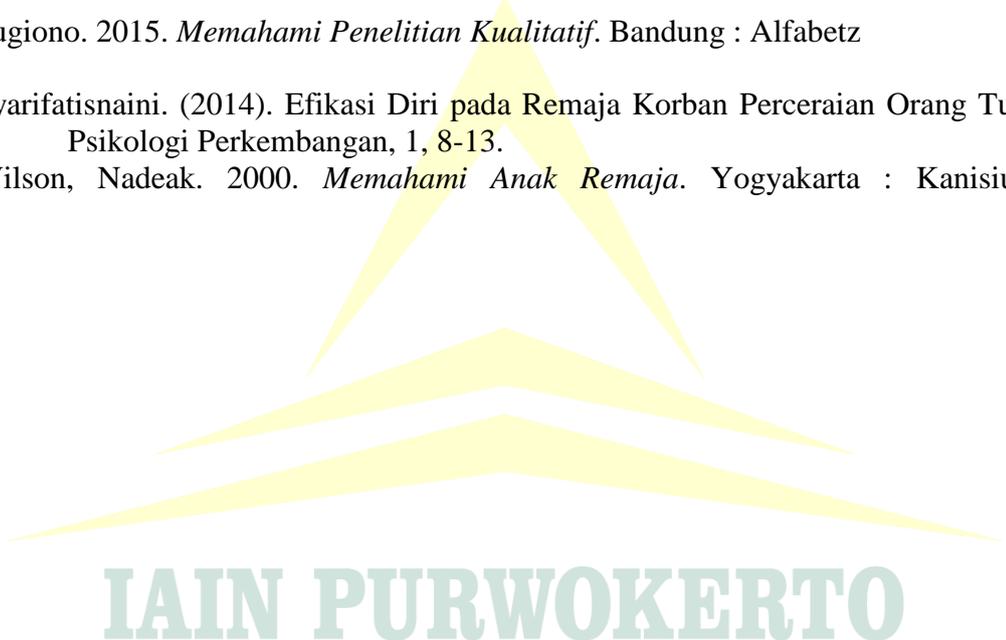
1. Saran bagi ibu dan masyarakat pada umumnya, perlu memberikan dorongan dan motivasi anak, serta pola pengasuhan yang demokratis, supaya anak dapat memiliki *self efficacy* yang tinggi dan dapat menjalani hidupnya dengan baik.
2. Saran bagi penelitian selanjutnya, penelitian yang dilakukan peneliti jauh dari kata sempurna, peneliti berharap agar peneliti selanjutnya mengungkap lebih dalam dinamikas *self efficacy* pada anak keluarga broken home dan mampu mendapatkan data yang lebih banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak, Study Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Vol:7, No. 1, hal 3.
- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Anisa, Ani Siti.2011. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 05, No. 01,70-84, ISSN: 1907-932X, Hlm.70-84.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Manajemen penelitian*, Jakarta : Rajawali Press.
- Ayun, Qurrotu.2017. Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian. *Jurnal Bimbingan Konseling IAIN Salatiga*. Vol. 5, No. 1, hlm. 107.
- Azizah, Munirotul. 2019. *Peran Ibu dalam Mengasuh Anak Pasca Perceraian di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar*. Skripsi : UIN Sunan Ampel
- Bandura, A.1997. *Self-Efficacy. The Exercise of Control*. New York : W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A.1986. *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. Engelwood Clifis, NJ: Prentice Hall.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial Edisi ke 100*. Jakarta: Erlangga.
- Effendi, Satria dan Zein, M. *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*,
- Estuti, Widi Tri. 2013. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP N 02 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013.*Skripsi*.Semarang:Universitas Negeri Semarang:Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Haryani, Sri Widha. Filiani,Rati. dan Hanim, Wirda. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak:Studi Kasus Pada Dua Anak Yang Memiliki Orang Tua Yang Bercerai di SDN Gembong 1 Tangerang.*Artikel Ilmiah*.Jakarta : Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ.Hlm 97-98

- Hendra, Ipta.2013.Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak. *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 20, No. 29, hlm. 33.
- Herawati, Kristina Dwi. 2018. *Dinamika Self efficacy pada Anak Keluarga Broken Home*. Thesis : Unika Soegijapranata Semarang.
- Huberman, Miles.2007.*Analisis Data Kuantitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terj,Tjejep Rohendi Rohisi*. Jakarta:Universitas Indonesia.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. 2011. Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 10 No 2 hlm 3
- Idayati. 2019. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Desa Sendang Kecamatan Ngrayun)*.Skripsi : IAIN Ponorogo
- Janah, Husnatul. Bentuk Pola asuh orang tua dalam menanamkan moral pada anak usia dini.*Jurnal Pesona Paud*,Vol.1.NO.1, hlm.7-8.
- Jonker,Jan, dkk.2011. *Metodologi penelitian: panduan untuk master dan ph.D di bidang Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Marini, Chomzana Kinta, Hamidah, Siti. Pengaruh *Self-Efficacy*, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga. *Jurnal Pendidikan* . Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm. 197.
- Moehar, Daniel.2005.*Metode penelitian sosial ekonomi:dilengkap[i beberapa analisa dan penuntun penggunaan*. Jakarta:PT Bumi Aksara
- Mualifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*.Yogyakarta: Diva Press.
- Munirah. 2014. Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 1 No. 2
- MY, M.Yusuf,.2009. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak,*Jurnal Al-Bayan*. Vol : 20, No. 29,Hlm 35-36.
- Nazir, Moh.1988.*Metodologi Penelitian*.Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Poerwardarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramadhani, Putri Erika. 2019. Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 2 No. 1.

- Sanjiwani, Ni Lut Putu Yuni dkk. 2014. Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1 No. 2.
- Sarbini, Wasil. 2011. *Kondisi Psikologis Anak Dari Keluarga Yang Bercerai*, (Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2014). Hlm.2
- Shofiah, Vivik, Raudatussalamah. Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting Dalam Pendidikan Karakter Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf . *Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. vol. 17. No. 2 . 2014. hlm 215.
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode penelitian sosial kualitatif untuk studi agama*. Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, hlm.115
- Sugiono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabetz
- Syarifatisnaini. (2014). Efikasi Diri pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *Psikologi Perkembangan*, 1, 8-13.
- Wilson, Nadeak. 2000. *Memahami Anak Remaja*. Yogyakarta : Kanisius.



IAIN PURWOKERTO

